

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan keagamaan di Jawa Barat yang ideal mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual, akademik dan kehidupan sosial. Sistem Pendidikan ini mampu mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sekolah-sekolah berbasis agama tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan serta tekstual, tetapi juga membekali peserta didik dengan pemahaman kontekstual agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, siswa tidak hanya terampil dalam membaca kitab suci, tetapi juga memiliki wawasan luas mengenai penerapan nilai-nilai agama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Lembaga Pendidikan keagamaan ideal di Jawa Barat didukung oleh tenaga pendidik yang berkualitas dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Guru-guru agama tidak hanya mengajar dengan metode ceramah, tetapi juga menggunakan pendekatan dialogis dan aplikatif. Kurikulum yang diterapkan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan esensi ajaran agama. Dengan demikian Pendidikan agama tidak lagi dianggap sebagai pelajaran sampingan, tetapi juga menjadi bagian integral dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan keagamaan yang ideal juga harus bersifat inklusif dan modern sehingga Pendidikan keagamaan harus mampu menanamkan nilai-nilai

toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Peserta didik diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman, baik dalam internal umat beragama maupun dalam hubungan dengan pemeluk agama lain. Dengan demikian, Pendidikan agama tidak menjadi alat untuk menciptakan sekat sosial, tetapi justru menjadi jembatan dalam membangun persatuan dan kedamaian.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat dan Lembaga Pendidikan, sistem Pendidikan keagamaan yang ideal di Jawa Barat dapat menjadi model bagi daerah lain. Kolaborasi antara sekolah, pesantren dan madrasah dengan institusi Pendidikan modern akan menciptakan generasi yang tidak sekadar menjalankan ajaran agama dengan taat, tetapi juga memiliki kecerdasan dan kemampuan intelektual yang unggul. Dengan demikian, Pendidikan keagamaan dapat menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan beradab.

Beberapa kota di Jawa Barat memiliki sistem pendidikan agama yang sangat baik, didukung oleh pesantren, madrasah, dan sekolah berbasis agama yang berkualitas. Berikut beberapa kota yang dikenal unggul dalam pendidikan agama, yaitu pertama ada kota Bandung. Sebagai ibu kota provinsi, Bandung memiliki banyak lembaga pendidikan Islam berkualitas, baik formal maupun nonformal. Beberapa pesantren ternama di Bandung, seperti Pesantren Daarut Tauhiid, dikenal dengan konsep pendidikan karakter dan kewirausahaannya. Selain itu, banyak madrasah dan sekolah Islam modern yang menerapkan kurikulum berbasis integrasi antara ilmu agama dan umum. Kedua, Tasikmalaya. Sering disebut sebagai "Kota Santri" karena memiliki banyak

pesantren besar dan berpengaruh, seperti Pesantren Cipasung dan Pesantren Suryalaya. Pendidikan agama di kota ini berkembang pesat dengan pendekatan tradisional berbasis pesantren serta modernisasi dalam sistem pembelajarannya. Ketiga, Cirebon. Menjadi salah satu titik sentral dalam perkembangan dakwah Islam di Jawa Barat, Cirebon memiliki banyak pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang bersejarah, seperti Pesantren Buntet dan Pesantren Kempek. Kota ini juga menjadi pusat kajian keislaman, terutama dalam bidang fiqh dan tasawuf.

Berbanding terbalik dengan kota-kota tersebut, di Subang Pendidikan keagamaan masih jarang ditemukan. Merujuk pada informasi yang dirilis oleh BPS Kabupaten Subang, di Kecamatan Jalancagak belum terdapat sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri sama sekali, sementara untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta terdapat tiga sekolah. Dengan jumlah murid ketiga sekolah ini hanya 320 murid.

Terletak di Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, Desa Sarireja memiliki kondisi sosial yang mencerminkan kekhasan tersendiri, budaya dan agama yang khas di Jawa Barat. Sebagai bagian dari daerah pedesaan, Sarireja dihuni oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dengan tradisi keagamaan yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman sosial di desa ini menciptakan suasana yang harmonis, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam mengelola pendidikan keagamaan yang menyesuaikan dengan situasi dan keperluan masyarakat sekitar.

Kurangnya ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai merupakan kendala utama dalam mengembangkan pendidikan agama di Desa Sarireja. Meskipun masyarakat sangat antusias terhadap pendidikan agama, namun kurangnya fasilitas pengajar menjadi salahsatu tantangan terbesar untuk Pendidikan agama di Desa Sarireja ini. Hal ini tentunya berdampak pada kualitas pendidikan agama yang diterima oleh anak-anak dan masyarakat di Desa Sarireja. Faktanya, hingga kini, tidak sedikit siswa SMP yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an secara fasih, terhitung ada sejumlah 23 orang anak-anak usia remaja belum menguasai huruf hijaiyah secara keseluruhan, dan masih terjebak di iqro satu. Maka dari itu kegiatan program magrib mengaji ini diambil diharapkan agar Pendidikan keagamaan anak-anak di Desa Sarireja ini dapat meningkat.

Untuk menyikapi keresahan tersebut, penulis mencoba menerapkan teori penelitian riset aksi *Participatory Action Research* (PAR) yang mengedepankan sebuah permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar untuk nantinya dapat kita buat program yang dapat diambil sebagai solusi atas permasalahan tersebut. *Participatory Action Research* (PAR) dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam melakukan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif bersama anggota masyarakat di tingkat komunitas bawah, dengan tujuan menggerakkan tindakan perubahan yang membebaskan masyarakat dari keterbatasan ideologi dan struktur kekuasaan demi meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Oleh karena itu, PAR didasarkan pada tiga aspek utama, yaitu pendekatan penelitian, unsur tindakan, dan keterlibatan partisipatif. Dengan kata lain, PAR menggunakan metode

penelitian tertentu, berfokus pada upaya mendorong perubahan nyata, serta melibatkan sebanyak mungkin warga sebagai pelaku aktif dalam proses penelitian itu sendiri.

Mesjid Riyadhul Jannah adalah sebuah fasilitas yang terletak strategis di tengah lingkungan masyarakat sekitar, lokasinya yang berada di tengah rumah warga menjadikan semua orang dapat mencapai masjid tersebut dengan mudah. Masjid ini juga sangat layak untuk dijadikan sarana prasarana belajar mengajar anak-anak untuk mengaji dan belajar agama. Lingkungannya yang bersih, karpet yang membentang luas di sepanjang masjid serta kamar mandi dengan air yang mengalir jernih menjadikan masjid ini sejuk dan betah untuk didatangi. Sayangnya, masjid ini jarang digunakan, bahkan yang melaksanakan berjamaah setiap waktu sholat di sini sangat jarang sekali, hanya terlihat satu atau dua orang saja warga yang datang untuk melaksanakan ibadah sholat di masjid tersebut. Anak-anak pun sering datang ke masjid ini, namun sayangnya mereka datang bukan untuk melaksanakan sholat atau belajar agama, mereka datang hanya untuk bermain air di kamar mandi masjid tersebut.

Upaya untuk mengoptimalkan keberadaan Masjid ini, peneliti berinisiatif untuk mengadakan kegiatan magrib mengaji. Alasannya adalah setelah menanyakan kepada beberapa anak-anak terkait kegiatan mengaji, anak-anak menjawab bahwa kegiatan mengaji jarang sekali mereka ikuti karena tempat pengajian yang jauh, sedangkan Masjid ini tidak ada seseorang yang mengelola dan dirasa sangat cocok apabila diadakan kegiatan magrib mengaji. Peneliti juga mendatangi salah satu tokoh masyarakat yang rumahnya kebetulan berada di samping Masjid, Namanya adalah Ibu Hj. Halimah.

Peneliti menjelaskan kepada Ibu Hj. Halimah terkait rencana kegiatan mengoptimalkan fungsi Masjid Riyadul Jannah dengan program magrib mengaji, beliau menyambut dengan gembira dan bersedia untuk mengumpulkan anak-anak agar datang ke Masjid setiap magrib. Beliau juga mengatakan agar peneliti dapat menghidupkan kembali Masjid dengan berkumandang adzan setiap waktu shalat, mengoptimalkan penggunaan Masjid untuk shalat berjamaah serta aktivitas lain seperti bimbel dan kegiatan sejenisnya.

Magrib mengaji sendiri adalah sebuah program yang diharapkan dapat merubah kegiatan anak-anak, yang tadinya mereka datang hanya untuk bermain air menjadi kegiatan yang lebih bermanfaat bagi mereka. Dalam kegiatan magrib mengaji ini juga ada beberapa kegiatan yang dilakukan selain belajar membaca Al-Qur'an, seperti menulis arab, belajar ajaran pokok dalam Islam yang meliputi rukun iman, rukun Islam, dan pendidikan agama secara umum.

1.2 Fokus Penelitian

Mengacu pada penjabaran latar belakang sebelumnya, fokus inti penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman anak-anak melalui program magrib mengaji?
2. Bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat melalui program magrib mengaji?
3. Bagaimana hasil capaian pemberdayaan Masyarakat melalui program magrib mengaji?

1.3 Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan menjadi langkah awal yang penting sebelum memulai proses penelitian, agar pelaksanaannya tetap berada pada jalur yang sesuai. Mengacu pada fokus yang telah ditentukan sebelumnya, maka arah tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman anak-anak melalui program magrib mengaji.
2. Untuk mengetahui implementasi pemberdayaan masyarakat melalui program magrib mengaji.
3. Untuk mengetahui hasil capaian pemberdayaan Masyarakat melalui program magrib mengaji.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kontribusi dalam pengembangan teori sekaligus manfaat langsung di lapangan, sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman para pembaca, mengembangkan keilmuan mengenai kreativitas dan inovasi masyarakat dan memberikan sumbangan konsep teoritis baru terhadap keberhasilan pemberdayaan Masjids Riyadhul Jannah dalam kegiatan magrib mengaji.

Selain itu, peneliti mengharapkan agar temuan dari Studi ini dapat menjadi salah satu sumber informasi yang membantu pemerintah dalam mengevaluasi serta merumuskan langkah strategis ke depan dan

masyarakat agar mampu terus berkembang dalam hal pemahaman keagamaan di daerahnya guna meningkatkan kedekatan setiap warga masyarakat terhadap penciptanya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak terkait:

1. Bagi Penulis

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan serta penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman akademik dalam bidang keilmuan yang ditekuni, khususnya pada ranah Pengembangan Masyarakat Islam. Di samping itu, tugas ini juga merupakan salah satu syarat administratif yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebagai bagian dari proses memperoleh gelar Sarjana Sosial.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai acuan dalam perbaikan dan penyusunan kebijakan ke depan bagi pemerintah dalam merancang dan melaksanakan program magrib mengaji pada setiap Mesjid di setiap daerah guna menciptakan masyarakat yang beragama.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

1. Teori Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan menurut berbagai ahli sangat bervariasi, tergantung pada konteks yang digunakan. Salah satunya, Edi Suharto menjelaskan bahwa makna dari pemberdayaan mencakup proses yang membuka kesempatan bagi perorangan dan kelompok untuk meningkatkan kapasitas diri, dan komunitas untuk meningkatkan kontrol terhadap kondisi kehidupan mereka sendiri (Suharto, 2014).

2. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Dikutip dari penjelasan menurut Eko Sudarmanto dkk (2020:21) dalam bukunya *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat*, pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan meningkatkan nilai dan posisi kelompok masyarakat tertentu dalam kehidupan sosial yang mengalami kemiskinan dan keterbelakangan menjadi fokus utama dalam upaya pemberdayaan. Tujuan dari upaya ini adalah membangun kapasitas masyarakat melalui dorongan, motivasi, peningkatan kesadaran, serta pengembangan potensi yang dimiliki, pemberdayaan dilakukan sebagai bentuk penguatan kapasitas masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Zubaedi (2013:162) dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat* menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang menekankan pada penguatan modal sosial dalam kelompok masyarakat tertentu. Inti dari pemberdayaan adalah

memberikan kekuatan atau kendali kepada masyarakat melalui penguatan potensi sosial yang ada agar mereka menjadi meningkatkan efektivitas diri serta menjauhkan dari aktivitas yang tidak bermanfaat.

1.5.2 Landasan Konseptual

1. Masjid

Secara etimologis, makna asli dari kata "masjid" menunjuk pada tempat bersujud, namun dalam perkembangan bahasa dan budaya, ia merujuk pada bangunan khusus yang digunakan untuk melaksanakan ibadah khusus yang digunakan oleh umat Islam sebagai tempat berkumpul untuk melaksanakan salat berjamaah. Menurut Az-Zarkasyi, karena sujud merupakan salah satu tindakan paling mulia dalam salat yang menunjukkan kedekatan seorang hamba kepada Allah, maka tempat ibadah untuk salat dinamakan dari kata sujud, yaitu masjid atau masjid. Dalam perkembangan awal, istilah *masjad* tidak hanya dimaknai sebagai tempat bersujud, tetapi juga bisa merujuk pada tempat ruku' atau bagian dari gerakan salat lainnya. Seiring waktu, kata tersebut mengalami pergeseran bentuk menjadi *masjid*, yang secara terminologis dipahami sebagai bangunan khusus yang digunakan untuk menunaikan salat lima waktu.

Masjid adalah tempat suci yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui zikir, rasa syukur, dan ibadah yang dilakukan dengan penuh ketulusan. Selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, masjid juga memiliki peran

sosial yang penting, seperti menjadi lokasi untuk diskusi bersama, menggelar akad nikah, merancang strategi dalam menghadapi berbagai tantangan, hingga menjadi tempat mencari jalan keluar atas persoalan masyarakat. Masjid sering kali diibaratkan sebagai pusat spiritual yang menenangkan jiwa serta menghapus dosa dan kelalaian manusia. Secara garis besar, masjid adalah fasilitas ibadah bagi umat Muslim. Istilah “masjid” berasal dari kata “sajada” dalam bahasa Arab, yang berarti tempat bersujud kepada Allah SWT, Sang Pencipta.

2. Magrib Mengaji

Mengaji pada dasarnya adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang menjadi tuntunan utama bagi umat Islam. Dalam pengertian bahasa, mengaji berarti proses belajar atau mendalami isi Al-Qur'an. Sementara itu, Al-Qur'an sendiri adalah mukjizat yang kekal dan menjadi petunjuk hidup sepanjang masa, yang diturunkan kepada Rasulullah saw, sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk serta perbedaan antara yang haq dan yang batil. Aktivitas mengaji adalah salah satu bentuk ibadah yang telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia sejak awal penyebaran Islam. Adapun istilah *maghrib mengaji* merujuk pada kegiatan belajar membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan sesudah waktu salat maghrib.

Kegiatan maghrib mengaji ini hadir sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya umat Islam sekaligus berperan dalam mengatasi buta huruf dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan maghrib mengaji bertujuan mendorong terwujudnya program membaca Al-Qur'an yang nantinya diharapkan menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Istilah *maghrib mengaji* tersusun dari dua kata, yaitu *maghrib* dan *mengaji*. Kata *mengaji* berasal dari akar kata *kaji*, yang memiliki makna mengajarkan atau mempelajari sesuatu. Secara bahasa, mengaji Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai kegiatan melafalkan atau menyuarakan huruf-huruf dalam Al-Qur'an secara benar. Berdasarkan penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengaji merujuk pada kegiatan membaca tulisan Arab, khususnya Al-Qur'an. Oleh karena itu, mengaji dapat dipahami sebagai proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang umumnya dilakukan oleh anak-anak di bawah bimbingan guru atau ustaz. Pemahaman ini juga sejalan dengan isi dari QS. Al-Qamar ayat 17, yang menegaskan kemudahan Al-Qur'an untuk dipelajari dan diingat.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan Al-Qur'an mudah untuk dipahami dan dijadikan sebagai pedoman. Maka, masih adakah yang ingin mengambil pelajaran darinya?”.

Program magrib mengaji adalah sebuah inisiatif untuk menumbuhkan kembali tradisi membaca Al-Qur'an setelah salat magrib, yang biasa dilaksanakan di mushola maupun masjid. Tujuannya

adalah menghidupkan kembali suasana pengajian magrib di tengah masyarakat. Program ini merupakan bagian dari kebijakan nasional yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan diimplementasikan di berbagai provinsi serta kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Gerakan ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan umat Islam di tanah air, karena bertujuan membentuk budaya masyarakat yang terbiasa membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan orang tua memegang peranan penting, khususnya dalam menumbuhkan minat anak-anak untuk membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka sangatlah dibutuhkan.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang. Pemilihan Masjid Riyadhul Jannah sebagai objek kajian didasarkan pada permasalahan besar anak-anak yang dimiliki oleh masyarakat sekitar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, terutama melalui magrib mengaji.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Definisi paradigma adalah suatu kerangka pandang yang digunakan untuk meresapi kerumitan dunia nyata. Paradigma bukan hanya sekedar mencerminkan apa yang dianggap penting, sah dan masuk akal, tetapi juga memiliki sifat normative dalam menetapkan apa yang seharusnya

dilakukan tanpa harus melibatkan pertimbangan Panjang mengenai eksistensial atau epistemology (Mulyana, 2003:9). Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivistik yang memperkuat asumsi bahwa setiap individu selalu berupaya untuk mencerna dan memahami dunia tempat mereka tinggal dan beraktivitas.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada deskripsi dan analisis data secara mendalam, bertujuan untuk menggambarkan dan kemudian menganalisis secara komprehensif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami berbagai fenomena sosial melalui sudut pandang para partisipan, dengan menggunakan beragam pendekatan yang bersifat interaktif dan fleksibel, seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan lain sebagainya. Penelitian sebagai partisipan akan menggali informasi melalui beragam sumber dan metode guna mendapatkan data langsung dari lapangan.

Penelitian ini termasuk dalam kategori *field research* atau penelitian lapangan, di mana peneliti turun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data dan informasi secara nyata dari sumbernya.

1.6.3 Metode Penelitian

Untuk mendukung proses penelitian, penulis memilih metode *Partisipatory Action Research* (PAR) sebagai pendekatan penelitian. Yolanda Wadworth menjelaskan bahwa *Participatory Action Research* (PAR) menggambarkan suatu pendekatan yang berlandaskan pada

seperangkat asumsi khas, yang membentuk suatu paradigma baru dalam dunia ilmu pengetahuan dan membedakannya dari metode tradisional yang lebih konvensional. Paradigma baru ini menekankan pentingnya proses sosial dan kolaboratif dalam memahami suatu permasalahan serta menentukan perubahan yang relevan, yang dianggap bermanfaat oleh berbagai pihak yang terlibat dalam situasi bermasalah. Pendekatan ini menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian awal.

Secara umum, *Participatory Action Research* (PAR) adalah bentuk penelitian yang mengajak semua pihak terkait untuk terlibat secara aktif dalam menelaah tindakan yang sedang dijalankan, dengan menjadikan pengalaman mereka sendiri sebagai isu utama. Tujuan dari keterlibatan ini adalah mendorong perbaikan ke arah kemajuan. Oleh karena itu, proses refleksi dari para peserta menjadi hal yang penting dalam pelaksanaannya. PAR dilandasi oleh kebutuhan akan terjadinya perubahan yang sesuai dengan harapan. Proses ini menuntut adanya kepekaan dan sikap kritis terhadap berbagai konteks yang melingkupinya, seperti aspek sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, maupun faktor-faktor relevan lainnya.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian PAR adalah sebagai berikut:

1. *To Know* (mengetahui masalah)

Tahap awal untuk mengidentifikasi dan memahami masalah yang dihadapi oleh masyarakat melalui observasi, wawancara, diskusi

kelompok, dan refleksi bersama. Contoh: mengenali rendahnya pemahaman agama anak-anak dan kurangnya kegiatan mengaji di Masjid Riyadhul Jannah.

2. *To Plan* (merencanakan aksi)

Setelah masalah dikenali, peneliti dan masyarakat bersama-sama merumuskan rencana aksi atau program yang akan dijalankan untuk mengatasi masalah tersebut. Contoh: merancang program magrib mengaji, menentukan waktu, materi ajar, fasilitator dan teknis pelaksanaan.

3. *To Act* (melakukan tindakan)

Tahap pelaksanaan kegiatan sesuai rencana yang telah disepakati. Semua pihak terlibat aktif menjalankan program.

4. *To Observe* (mengamati dan mendokumentasikan)

Selama program berjalan, dilakukan observasi terhadap proses dan partisipasi masyarakat, serta pendokumentasian hasil kegiatan untuk melihat perkembangan.

5. *To Reflect* (refleksi dan evaluasi)

Masyarakat dibersamai mengevaluasi hasil kegiatan. Apa yang berhasil, apa yang belum, dan apa yang perlu diperbaiki.

6. *To Replan* (merencanakan ulang)

Berdasarkan hasil refleksi, dilakukan perencanaan ulang untuk meningkatkan efektivitas program pada siklus berikutnya.

1.6.4 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang berfokus pada pemberdayaan Masjid melalui magrib mengaji untuk meningkatkan pemahaman keagamaan anak-anak. Data ini akan menjadi bukti dalam penyusunan informasi yang diperoleh. Sementara itu Informasi merupakan data yang telah diatur dan dirapikan dengan cara tertentu sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu (Purba, et al., 2020). Data yang menjadi kebutuhan utama dalam riset ini mencakup beberapa jenis informasi yang relevan dengan topik yang dikaji informasi mengenai proses pemberdayaan yang direncanakan serta hasil dari proses pemberdayaan yang telah dilaksanakan.

1.6.5 Sumber data

Mengacu pada pernyataan Lofland yang dikutip oleh Moleong (2013:157), penelitian kualitatif umumnya bergantung pada data utama berupa berasal dari ucapan dan perilaku, sedangkan data pelengkap dapat berupa dokumen atau sumber lainnya. Sumber data ini merujuk pada individu, peristiwa, objek, atau lokasi tertentu yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam menghimpun informasi yang sesuai dengan topik dan permasalahan yang diteliti.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah jenis informasi yang dihimpun langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui interaksi atau pengamatan secara langsung di lapangan. Sumber-sumber tersebut diperoleh

meliputi ketua dan para pengurus serta warga sekitar di wilayah Kampung Cipetir Desa Sarireja Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang yang berhubungan dengan objek penelitian baik saat proses wawancara maupun observasi.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi tambahan yang bersumber dari pihak ketiga dan berfungsi mendukung data utama yang telah diperoleh peneliti. Sumber data ini bisa berasal dari berbagai media, baik yang dicetak maupun dalam bentuk digital, seperti artikel yang ditemukan di internet. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup pemberdayaan masyarakat melalui berdayanya Masjid Riyadhul Jannah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan anak-anak, disertai dengan berbagai materi pendukung lainnya. Jadi, data sekunder dapat diartikan sebagai informasi tambahan yang berfungsi mendukung penelitian, yang bersumber dari dokumen, catatan, laporan, maupun arsip yang terkait dengan objek studi yang sedang diteliti.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data/ Instrumen Penelitian

1. Transect (penelusuran lokasi)

Transect atau penelusuran lokasi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui pengalaman langsung di lapangan. Cara ini dilakukan dengan berjalan menyusuri wilayah yang telah ditentukan, mengikuti jalur yang sudah ditetapkan

berdasarkan hasil identifikasi awal melalui teknik pemetaan. Informasi yang dihimpun melalui kegiatan pengamatan langsung di lapangan Ditujukan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terkait masalah serta kemampuan yang terdapat di daerah binaan, berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilaksanakan (Zaenal Mukarom, Rohmanur Azis, 2023).

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan informasi yang dilakukan melalui interaksi tatap muka atau komunikasi langsung antara peneliti dengan narasumber, guna memperoleh informasi secara mendalam. Efektivitas metode ini dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu pewawancara, responden, materi yang dibahas, serta dinamika hubungan antara keduanya. Agar informasi yang diperoleh akurat dan objektif, pewawancara perlu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka bagi responden. Hal ini penting agar responden merasa siap untuk berkolaborasi, menjawab pertanyaan, dan berbagi informasi berdasarkan pemikiran serta situasi nyata mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan melalui sesi tanya jawab dengan ketua RT, RW dan warga sekitar untuk mengumpulkan data awal mengenai kondisi umum masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk dokumen, angka, arsip, dan gambar mengenai

proses pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sarireja Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data diawali dengan pengambilan informasi langsung dari lokasi penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengandalkan tiga metode utama untuk mengumpulkan data, yaitu melalui pengamatan langsung (observasi), sesi wawancara, serta pengumpulan dokumen terkait. Setelah semua data berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan proses seleksi dengan menyortir dan memilih data yang relevan dan sesuai dengan fokus kajian dan menghapus data yang kurang relevan atau tidak dibutuhkan.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang merujuk pada model analisis dari Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan dalam Sugiyono (2014), yang mencakup:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam analisis yang bertujuan untuk menyederhanakan informasi dengan cara menyeleksi bagian-bagian yang dianggap paling relevan dan signifikan, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek kunci. Selain itu, dalam proses ini juga dicari tema dan pola yang muncul. Dalam penelitian ini, kegiatan mereduksi data mencakup perekapan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Semua ini diambil dari rekaman yang

diperoleh melalui perekam handphone, catatan lapangan, serta pengumpulan bahan tertulis yang mendukung dan sesuai dengan arah pembahasan penelitian.

Dalam penelitian yang berfokus pada pemberdayaan Masjid Riyadhul Jannah Untuk Magrib Mengaji sebagai upaya meningkatkan pemahaman keagamaan anak-anak, data diperoleh kemudian dianalisis, dikumpulkan dan dirngkum, diseleksi dan difokuskan pada isu-isu yang berkaitan dengan pelaksanaan program ini. hal ini nantinya akan dievaluasi melalui proses penyuntingan sesuai dengan panduan yang dikemukakan oleh Sugiono (2014).

Penelitian ini memperoleh data yang berasal dari tindakan langsung yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Riyadhul Jannah. Peneliti akan melakukan reduksi data melalui proses seleksi terhadap data yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah tahap penyajian data. Tahapan ini dilakukan setelah peneliti memastikan bahwa seluruh data yang dibutuhkan telah terkumpul secara lengkap. Informasi yang telah melalui proses reduksi selanjutnya disusun dan ditampilkan dalam bentuk kombinasi informasi, seperti narasi teks, gambar, maupun table. Dalam pendekatan kualitatif, penyajian data umumnya berbentuk uraian deskriptif yang

menggambarkan tingkat keberhasilan koperasi dalam pemberdayaan Masjid Riyadhul Jannah.

3. Penarikan Kesimpulan

Data disajikan guna memudahkan pemahaman peneliti terhadap hasil yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan, proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan teori dan regulasi yang relevan, serta merangkum inti dari keseluruhan hasil penelitian.

1.6.8 Uji Keabsahan Data

Teknik keabsahan data penting untuk membuktikan keakuratan informasi yang diperoleh sepanjang proses penelitian, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari penelitian ilmiah yang telah diuji validitasnya (Meleong, 2008). Dalam penelitian ini, keakuratan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sebagai metode validasi. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai informan serta melakukan verifikasi langsung terhadap kegiatan yang berlangsung.